

**GAMELAN THOKBROL
DALAM UPACARA BERSIH DESA MANDHASIYA
DI DUSUN PANCOT KELURAHAN KALISORO
KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR
SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGI**



Oleh
Warsana



**Tugas Akhir Program Studi Etnomusikologi
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta**

1996

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 1 Juli 1996



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.

Ketua / Konsultan I



Sunaryo, S.S.T.

Anggota / Konsultan II



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP . 130442730

lia mengadakan penelitian.

Pertama-tama penulis panjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi petunjuk serta melimpahkan rakmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian yang berjudul gamelan Thokbrol dalam upacara bersih desa Mandhasiya di Dusun Pancot Kelurahan Kalisoro Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar satu tinjauan Etnomusikologi, yang merupakan satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata Satu Etnomusikologi pada Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini telah mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan tersebut berbentuk moral maupun material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulusnya, kepada:

- Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku konsultan pertama dan bapak Sunaryo, S.S.T. selaku konsultan kedua yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh perhatian, sehingga penulisan ini dapat berhasil dengan baik.
- Bapak Drs. Wasiran selaku pembimbing studi yang telah banyak memberikan dorongan dan perhatian kepada penulis selama belajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Bapak Saryadi, yang telah banyak membantu selama penulis mengadakan penelitian.
- Bapak Karsowiyono, yang sedikit banyak telah membantu selama penulis mengadakan penelitian.
- Bapak Sugiono, yang telah banyak memberikan beberapa informasi dan bimbingannya selama penulis mengadakan penelitian.
- Bapak Diman yang telah memberikan tempat tinggal selama penulis mengadakan penelitian.
- Para Staf Pengajar khususnya di Jurusan Etnomusikologi yang telah banyak memberikan saran dalam penulisan ini.
- Para pegawai Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah ikut memperlancar dengan memberikan pinjaman berbagai macam buku yang menunjang sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.
- Bapak dan ibu tercinta, yang telah merestui dan memberikan dorongan moril maupun materiil dengan penuh kasih sayang selama penelitian, serta kakak-kakakku tercinta yang banyak membantu dan memberikan dorongan, sehingga penulisan ini selesai.
- Ibu Sri Yatini beserta keluarga, yang telah banyak memberikan dorongan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
- Genduk Galuh Katrini, sebagai pelita dan semangat hidupku senantiasa banyak membantu dan memberikan dorongan, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

- KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR GAMBAR
ABSTRAK
BAB I
- Rahmad Nurgianta dan Lili Kustanto, yang telah banyak membantu dalam pendokumentasian.
 - I Nyoman Cau Arsana dan Erna Yuni Indrawati yang sedikit banyak telah membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
 - Semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu, terutama teman-teman angkatan 91 yang telah banyak membantu hingga terwujudnya penulisan ini sebagai tugas akhir.

Dalam penulisan ini, penulis menyadari bahwa kemampuan pengetahuan yang dimiliki masih sangat terbatas, sehingga hasilnya masih jauh dari sempurna. Untuk itu diharapkan adanya tegur sapa dan saran yang bersifat membangun, serta bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan yang sangat berharga.

Akhir kata, semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya untuk lingkungan mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN	1
B. TINJAUAN PUSTAKA	6
C. METODE YANG DIGUNAKAN	9
1. Tahap Pengumpulan Data	11
a. Studi Pustaka	11
b. Observasi	14
c. Wawancara	15
d. Dokumentasi	18
2. Tahap Analisa dan Pengolahan Data	18
3. Tahap Penulisan	19
BAB II. UPACARA MANDHASIYA	20
A. SARANA DAN PELAKSANA	28
1. Sarana	28
a. Sarana Utama	29
1). Sajen	30
2). Instrumen Bende	37
3). Gamelan Thokbrol	39
b. Sarana Pendamping	42
2. Pelaksana	43
B. KRONOLOGI UPACARA	45

BAB III. GAMELAN THOKBROL SEBAGAI SEBUAH ENSAMBEL	
MUSIK	52
A. INSTRUMEN	52
1. Klasifikasi Membranophone	53
2. Klasifikasi Idiophone	55
a. Demung	55
b. Saron Barung	57
c. Saron Penerus	58
d. Bonang Barung dan Bonang Penerus ..	59
e. Ketuk dan Kenong	62
f. Gong	64
B. GENDING	66
1. Analisa Bentuk	71
2. Analisa Laras	74
3. Analisa Pathet	77
4. Analisa Kalimat	79
5. Analisa Motif	82
6. Pola Penyajian	83
7. Dinamika	84
8. Tempo	85
9. Timbre Instrumen	87
C. PENABUH	88
BAB IV. FAKTOR PENDUKUNG KEHADIRAN GAMELAN	
THOKBROL	91
A. KEPERCAYAAN	91
B. FUNGSI	101

BAB V. KESIMPULAN	114
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	119
LAMPIRAN	123
A. GENDING LANCARAN RENO-RENO	123
B. GENDING LANCARAN UNDIR-UNDIR	124
C. PETA KELURAHAN	125
D. PETA DUSUN PANCOT	126



DAFTAR GAMBAR

	Gambar 14. Instrumen		
Gambar 1.	Sesaji yang dipakai dalam upacara		
Gambar 15.	Mandhasiya	32	
Gambar 2.	Pundhen Bale Pathokan yang biasa digunakan		
Gambar 16.	untuk menyimpan sesaji upacara Mandhasiya .	37	
Gambar 3.	Instrumen bende dan alat pemukulnya	39	
Gambar 4.	Peristiwa <u>cebukan</u> yang dilakukan oleh war- ga masyarakat setempat	46	
Gambar 5.	Ibu-ibu dengan kesibukannya dalam membuat sesaji untuk sarana upacara	47	
Gambar 6.	Petugas pemukul bende berjalan di antara dua temannya beserta penulis	47	
Gambar 7.	Beberapa pemuda setempat yang disertai tu- gas dalam mengusung gamelan Thokbrol	48	
Gambar 8.	Penulis mencoba merekam suara gamelan Thokbrol, sebelum pelaksanaan upacara dimulai	49	
Gambar 9.	Penyiraman pada Batu Gilang dengan air <u>badeg</u>	50	
Gambar 10.	Pelepasan <u>kupat luar</u> oleh kepala lingkungan dengan salah satu peserta nadar	51	
Gambar 11.	Instrumen kendang <u>batangan</u> yang ada dalam gamelan Thokbrol	54	
Gambar 12.	Instrumen demung dalam gamelan Thokbrol ...	56	
Gambar 13.	Salah satu instrumen saron barung pada gamelan Thokbrol	58	

Gambar 14. Instrumen bonang <u>barung</u> dalam gamelan Thokbrol	60
Gambar 15. Instrumen bonang <u>penerus</u> dalam gamelan Thokbrol	61
Gambar 16. Instrumen kenong dan ketuk dalam gamelan Thokbrol	63
Gambar 17. Instrumen kempul, gong <u>suwukan</u> serta gong <u>ageng</u> dalam gamelan Thokbrol	65



Kepercayaan masyarakat ABSTRAK

Adat dan tradisi yang berkaitan dengan peristiwa alam seperti upacara bersih desa, senantiasa masih berlaku dan dipertahankan serta dilakukan oleh masyarakat Dusun Pancot. Tata cara dari pelaksanaan upacara tersebut seakan telah menjadi suatu ketetapan dalam penyelenggaraannya yaitu setiap hari Selasa Kliwon pada wuku Mandhasiya. Wuku (penamaan masa dalam satu minggu menurut kalender Jawa). Sehingga bentuk tradisi dari pelaksanaan upacara itu, lebih dikenal dengan sebutan upacara bersih desa Mandhasiya.

Dalam pelaksanaan upacara itu, hadir suatu bentuk seni yang merupakan satu bagian dari pelaksanaan upacara itu sendiri. Adapun bentuk seni yang dimaksudkan adalah gamelan Thokbrol.

Gamelan Thokbrol merupakan jenis gamelan yang tidak lengkap jumlah perangkat instrumennya. Hal itu berdasar pada sudut pandang keadaan gamelan saat sekarang serta kenyataan yang ada. Gamelan tersebut hanya terdiri dari satu buah instrumen kendang batangan, satu buah instrumen demung, dua buah instrumen saron barung, satu instrumen saron penerus, satu instrumen ketuk dan kenong, serta tiga jenis instrumen gong. Meskipun demikian gamelan ini selalu disajikan dalam pelaksanaan upacara. Sehingga timbul suatu permasalahan dalam penulisan ini yaitu mengapa gamelan Thokbrol selalu disajikan dalam upacara bersih desa Mandhasiya.

Kepercayaan masyarakat terhadap suatu benda, di mana benda tersebut kehadirannya erat hubungannya dengan upacara, sudah barang tentu akan menjadikan benda itu sangat diperlukan dalam pelaksanaan upacaranya. Hal itu menurut kepercayaan masyarakat Dusun Pancot, bahwa gamelan Thokbrol merupakan gamelan yang dipercaya dan diyakini sebagai satu-satunya gamelan yang disukai dhanyang desa. Dengan kepercayaan ini menempatkan kedudukan gamelan tersebut untuk senantiasa dipakai atau disajikan dalam pelaksanaan upacara Mandhasiya.

Suatu bentuk seni akan dapat bertahan atau hidup, apabila masih memiliki peran atau fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Sebaliknya bentuk seni itu akan hilang atau musnah apabila tidak memiliki peran atau fungsinya.

Bertolak dari itu, keberadaan gamelan Thokbrol dalam masyarakat Dusun Pancot terutama kehadirannya dalam upacara, karena gamelan itu masih memiliki fungsi atau perannya dalam upacara itu yakni sebagai sarana ritual dari pelaksanaan upacara tersebut.

Bentuk gending-gending yang disajikan dalam upacara itu, seakan telah menjadi suatu bentuk baku dalam penyajiannya. Seperti lancaran Kudus hanya dimainkan pada saat prosesi penyiraman terhadap Batu Gilang, lancaran Kudus dibunyikan pada saat prosesi pelepasan nadar sedangkan gending Carabalen hanya dialunkan atau dibunyikan pada saat akhir dari prosesi pelepasan nadar, yaitu dengan ditandainya pelepasan ku-pat luar oleh kepala lingkungan, terhadap mereka yang mempunyai nadar atau kaul.

Ketiga titik bahasan atau kategori tersebut di atas yaitu kepercayaan masyarakat terhadap gamelan Thokbrol sebagai satu-satunya gamelan yang disukai dhanyang desa, dan fungsi atau perannya di dalam pelaksanaan upacara yakni sebagai sarana ritual dari pelaksanaan upacara tersebut, serta bentuk gendingnya yang lebih menekankan pada aspek suana dalam upacara, menempatkan gamelan Thokbrol untuk selalu disajikan dalam upacara bersih desa Mandhasiya.



Yogyakarta, 1 Juli 1996

Jurusan Etnomusikologi

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Pancot merupakan Dusun atau perkampungan bagian dari wilayah Kalurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Dilihat dari segi geografis, Dusun Pancot terletak di antara lereng gunung Lawu bagian selatan, serta bagian utara dari kawasan wisata Grojogan Sewu. Adapun jarak dari kawasan wisata dengan dusun tersebut sekitar 4 kilo meter

Dusun tersebut terbagi atas dua wilayah lingkungan yaitu lingkungan Pancot Lor dan lingkungan Pancot Kidul. Masing-masing lingkungan dibawah naungan seorang kepala lingkungan. (bayan).

Dengan ketinggian 1.300 meter di atas permukaan laut, dan suhu udara rata-rata 19 derajat celsius, menyebabkan dusun itu selalu diselimuti hawa udara sejuk dan kabut yang terkadang membuat pemandangan kampung menjadi remang dan samar. Di sebelah kanan dan kiri kampung, terlihat betapa subur tanaman yang mereka tanam. Seperti wortel, bawang merah kol, bawang putih, serta hampir segala macam tanaman sayuran tampak dengan suburnya.

Sesuai dengan kondisi daerahnya, mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar adalah bercocok tanam, dengan pola kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Hal ini terlihat dari masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi adanya rasa kebersamaan atau gotong-royong serta adat dan tra-

disi yang masih melekat di antara masyarakat dusun tersebut. Kondisi seperti ini juga berpengaruh terhadap bentuk seni dan pola pikir masyarakat yang bersifat mistis.

Masyarakat Dusun Pancot mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, tetap melestarikan upacara adat tradisi sebagai warisan leluhur mereka, yaitu upacara bersih desa Mandhasiya. Dimana dalam pelaksanaan upacara ini, hadir seperangkat gamelan yang merupakan bagian dari pelaksanaan upacara tersebut yakni gamelan Thokbrol (**θokbrol**).

Mandhasiya merupakan salah satu nama wuku di antara tiga puluh wuku yang ada. Keterkaitan antara upacara bersih desa Mandhasiya, dengan wuku Mandhasiya adalah karena pelaksanaan upacara bersih desa itu, jatuh pada wuku Mandhasiya. Dengan kata lain bahwa upacara bersih desa Mandhasiya adalah merupakan upacara bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Pancot, yang diselenggarakan setiap tujuh bulan sekali, pada hari Selasa Kliwon wuku Mandhasiya.¹

Keberadaan upacara itu, dilatarbelakangi oleh mitos Prabu Baka dan Gatotkaca. Pengertian mitos sendiri oleh C.A. Van Peursen adalah:

"Sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat lewat tari-tarian dan pementasan wayang kulit misalnya. Inti cerita itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia: Lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan pen-sucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat.²

¹Wawancara dengan Karsowiyono di Dusun Pancot, Tanggal 10 Januari 1996.

²C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan. Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1989), p. 37.

Adapun yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Dusun Pancot adalah mitos yang melambangkan antara kebaikan dan kejahatan. Hal itu terlihat dari kedua tokoh dalam mitos tersebut yakni Gatotkaca dan Prabu Baka. Akhirnya kebaikanlah yang memenangkan di atas kejahatan.

Puncak upacara bersih desa ditandai dengan penyiraman terhadap Batu Gilang dengan air badeg (air tape ketan), yang mempunyai tujuan agar supaya tanah di sekitar Batu Gilang pada khususnya dan tanah di Dusun Pancot pada umumnya tidak menjadi angker (berbahaya), konon batu itulah yang digunakan untuk membinasakan Prabu Baka.³ Di samping itu dalam kesempatan yang sama, bagi mereka yang mempunyai nadar atau kaul, pelaksanaannya menjadi satu bagian dari penyelenggaraan upacara tersebut.

Dalam prosesi pelaksanaan upacara Mandhasiya ini, kehadiran gamelan Thokbrol senantiasa menjadi syarat mutlak. Artinya bahwa masyarakat merasa belum sah dalam pelaksanaan upacara tersebut, apabila gamelan Thokbrol tidak ada atau hadir dalam pelaksanaan upacaranya.

Menurut asal katanya gamelan Thokbrol berasal dari dua suku kata yaitu thok dan brol. Thok berarti ketuk dan brol berarti suara dari bunyi kempul. Atau dengan kata lain pemberian nama oleh masyarakat setempat terhadap seperangkat gamelan yang tidak lengkap.⁴ Meskipun demikian di dalam pelaksana-

³Wawancara dengan Parman Wiryorejo di Dusun Pancot, Tanggal 16 Januari 1996.

⁴Wawancara dengan Sugiono di Dusun Pancot, Tanggal 15 Januari 1996.

an upacara Mandhasiya gamelan tersebut mutlak harus ditabuh. Dikatakan sebagai gamelan yang tidak lengkap, hal ini dapat dilihat dari perangkat jumlah instrumen yang ada, antara lain terdiri dari satu instrumen kendang batangan, satu instrumen demung, dua instrumen saron barung, satu instrumen saron penerus, dua instrumen bonang yaitu bonang barung dan bonang penerus, satu instrumen ketuk dan kenong, serta tiga jenis instrumen gong (kempul, suwukan, gong ageng)

Melihat kenyataan yang ada, serta keberadaannya di dalam upacara, sampai kini belum ada satu pun sumber tertulis yang mengatakan siapa pencipta gamelan itu, hingga dipakai sebagai sarana ritual dalam pelaksanaan upacara Mandhasiya. Hal ini menurut Umar Kayam dalam bukunya Seni, Tradisi, Masyarakat bahwa: Pertama, ia memiliki jangkauan yang terbatas pada kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari satu kultur yang berkembang sangat perlahan, karena dinamik masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang bulat yang tidak terbagi-bagi dalam pengkotaan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.⁵

Bertolak dari itu, keberadaan gamelan Thokbrol dalam upacara Mandhasiya, mutlak dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya dalam hal ini masyarakat Dusun Pancot, karena

Kembali

⁵Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat Seri Esni No. 3 (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 60.

gamelan tersebut merupakan bentuk seni yang mencerminkan satu kultur masyarakat di mana gamelan itu berada. Gamelan itu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya, terutama kehadirannya dalam pelaksanaan upacara. Di samping itu, meskipun tidak diketahui siapa pencipta dan kapan keberadaannya secara pasti, serta tidak lengkapnya jumlah perangkat instrumennya, akan tetapi masyarakat mempunyai kepercayaan bahwa kehadirannya selalu dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara.

Berdasar pada uraian di atas dapat ditarik suatu rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini. Adapun permasalahan dalam hal ini adalah mengapa gamelan Thokbrol selalu disajikan dalam upacara bersih desa Mandhasiya.

Upaya menjawab permasalahan di atas merupakan usaha penulis untuk memahami pola pikir serta tindakan dari masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Dusun Pancot pada khususnya. Terutama dalam kehidupan masyarakatnya sehubungan dengan kepercayaan yang mereka yakini. Di samping itu mengenai fungsi tak luput dari bahasan sebagai usaha untuk menjawab permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran yang jelas dan nyata, serta mendiskripsikan keberadaan gamelan Thokbrol yang terdapat pada masyarakat Dusun Pancot, berkenaan dengan kehadirannya dalam upacara. Dengan harapan sebagai usaha untuk melestarikan dan mendokumentasikan, oleh karena keberadaannya hanya secara lisan, memberikan masukan kepada pemerintah dalam upaya pelestarian seni budaya. Agar nilai-

nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak punah oleh derasnya budaya luar yang masuk.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber tertulis sangat membantu dalam mencari titik temu tentang gamelan Thokbrol yang terkait dalam upacara bersih desa Mandhasiya adalah sebagai berikut:

Alan P. Merriam, The Anthropology of Music (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini membantu dalam membahas unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakatnya sebagai sarana dalam memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan tertentu. Di samping itu juga menjelaskan mengenai fungsi sebuah musik. Pada halaman 218-227 disebutkan tentang sepuluh fungsi musik diantaranya adalah: Sebagai pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, pengukuh institusional dan upacara agama, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan serta fungsi sebagai integritas masyarakat. Sehingga buku ini berperan dan membantu dalam mengupas tentang fungsi musik, dalam hal ini gamelan Thokbrol di dalam masyarakat pendukungnya.

Budiono Herusatoto, Simbolisme dalam Budaya Jawa (Yogyakarta: P.T. Hanindita, 1983). Buku ini membahas tentang sistem kepercayaan orang Jawa, upacara dan simbolisme budaya Jawa mengenai mistik, magis, mitos, dan religi. Pada halaman 99 tertulis:

"..... mengiringi dengan bunyi-bunyian dan tari-tarian agar arwah nenek moyang yang dipanggil gembira dan berkenan memberikan rahmatnya."

Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusikology (London: The Free of Glencoe Collier-Macmilan limited, 1964). Buku ini membahas mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian etnomusikologi serta beberapa teori para ahli etnomusikologi yang dikemukakan sebagai dasar bagi penulis dalam melakukan penelitian, hingga dapat seobyektif mungkin untuk mengkaji keberadaan musik dalam masyarakat pendukungnya.

C.A. Van Peursen, Strategi Kebudayaan. Terjemahan Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1989). Buku ini pada bagian awal membeberkan gambaran ringkas mengenai perkembangan kebudayaan secara sistematis dan alan pikiran manusia yang berkembang sesuai dengan kebutuhannya. Di samping itu, pada bahasan selanjutnya membantu dalam mengupas tentang mitos yang menjadi latar belakang upacara Mandhasiya. Pada halaman 37 dituliskan:

"lewat mitos itu manusia dapat turut serta mengambil bagian di dalam kejadian-kejadian di sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam."

Djoko Surjo, et al., Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Budaya (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985). Buku ini sangat membantu dalam mengupas lebih jauh tentang kehidupan masyarakat yang ada di daerah pedesaan. Di samping itu membantu dalam membahas mengenai gamelan Thokbrol keterkaitannya dengan upacara. Pada hala-

man 86 dituliskan:

"bila ditinjau dari nama gamelan yang selalu mementingkan instrumen perkusif, maka sebuah ensambel yang hanya memiliki instrumen pencon, dan bilah, atau pencon saja atau bilah saja, kita sebut gamelan."

Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Dalam buku ini dibahas mengenai suatu unsur kebudayaan yang akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakatnya. Buku ini membantu penulis dalam mengkaji keberadaan gamelan Thokbrol yang ada di Dusun Pancot, di mana hingga kini tetap bertahan dan hidup serta dipakai dalam upacara Mandhasiya. Pada halaman 4 dituliskan:

"Unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi atau peranan, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi."

Pono Banoe, Pengantar Pengetahuan Alat Musik (Jakarta: C.V. Baru, 1984). Buku ini membantu dalam mengelompokkan instrumen gamelan Thokbrol berdasarkan bunyi yang dihasilkan atau organologinya. Selain itu juga membahas mengenai perkembangan alat musik dari beberapa suku bangsa dulu sampai saat sekarang. Pada halaman 13 dituliskan:

"Dapat kita simpulkan mengenai ada beberapa jenis alat musik yang timbul di beberapa negara atau suku bangsa dengan tidak mempersoalkan pengaruh dari bangsa atau suku bangsa lainnya. Pengetahuan mengenai alat musik disebut organologi, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konotasi tentang Ilmu Pengetahuan Alat-alat Musik."

Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1987). Buku ini berhubungan erat dan sangat membantu penulis dalam menelusuri tentang sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat Jawa terutama terhadap benda-benda supernatural. Di samping juga membahas dalam tata upacara yang ada dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Di halaman 347 tertulis:

"Upacara selamat yang bersifat keramat..... merasakan getaran emosi keramat....."

R. Soetrisno, Sejarah Karawitan (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981). Dalam buku ini membahas tentang gamelan upacara yang ada dalam kraton kasunanan di antaranya gamelan Manton. Keterkaitannya dengan bahasan ini, bahwa penyebutan gamelan Manton untuk di luar kraton disebut dengan gamelan Tuk-brul. Sehingga buku ini membantu untuk menguak lebih jauh keberadaan gamelan Thokbrol yang ada di Dusun Pancot keterkaitannya dalam upacara bersih desa Mandhasiya. Pada halaman 118 tertulis:

".....beberapa gamelan upacara yang dimiliki Sri Sunan Paku Buwana X di antaranya: gamelan Kodok Ngorek, Monggang, Carabalen, Sekaten, gamelan Gede, gamelan Wayang, dan gamelan Manton..... penyebutan di luar kraton gamelan Tuk-brul."

C. METODE YANG DIGUNAKAN

Penulisan karya tulis ini mempergunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yang dimaksud adalah untuk memaparkan dan menggambarkan dengan data-data secara jelas dan terinci.⁶ Deskriptif merupakan salah satu jenis peneliti-

⁶Anton M. Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p.

an yang bertujuan untuk mendiskripsikan situasi atau kejadian an pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung, dan membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.⁷

Deskriptif juga merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan akan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya.⁸

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.⁹

Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisa terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan, dalam hal ini menggunakan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan ini tidak hanya terbatas pada suatu bahasan mengenai sebuah musiknja saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.¹⁰

⁷ Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), p. 20.

⁸ H. Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 63.

⁹ Anton M. Moeliono, et al., op. cit., p. 32.

¹⁰ Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), pp. 5-7.

Berdasar dari pengertian di atas maka dalam penelitian ini akan dideskripsikan bentuk gamelan Thokbrol dalam upacara bersih desa Mandhasiya di Dusun Pancot, Kelurahan Kalisoro, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar diungkapkan secara deskripsi, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Metode deskriptif analisis ini merupakan metode yang paling sesuai dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, mengingat obyek yang diteliti adalah suatu bentuk budaya yang masih lestari dalam kehidupan masyarakatnya. Sudah barang tentu penggambaran keadaan tersebut berdasar pada fakta-fakta yang tampak sebagai mana adanya. Selanjutnya dari hasil pendeskripsian itu dianalisis dan dikembangkan untuk memberikan penafsiran-penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Kemudian dalam penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah diperlukan berbagai macam cara, antara lain:

a. Studi Pustaka

Suatu usaha untuk mencari informasi melalui sumber tertulis, terutama yang relevan terhadap penulisan ini. Studi pustaka penting artinya, karena akan memberikan dasar dan arahan serta membantu menterjemahkan dalam pengumpulan data hasil penelitian secara profesional. Studi pustaka dalam hal ini dilakukan penulis di berbagai tempat.

Toko buku seperti Shopping Centre dan Gramedia adalah merupakan tempat yang tak luput dari jangkauan penulis, meskipun hal itu tidak secara rutin dilakukan. Hal ini penulis lakukan, hanya sekedar untuk membaca buku-buku yang sekiranya ada keterkaitannya dengan permasalahan yang penulis hadapi. Mengingat harga buku-buku tersebut, terlalu mahal untuk dijadikan koleksi pribadi. Sehingga rasa malu yang terkadang terlintas dalam benak penulis, sengaja dibuang, tatkala seorang pelayan toko menanyakan, beli yang mana mas? Meskipun demikian penulis tidak segera beranjak, asalkan belum yang ketiga kali bertanya.

Studi pustaka lain yang penulis lakukan adalah di perpustakaan Sono Budoyo, Tanggal 15 Maret 1996, pada kesempatan itu penulis mengunjungi perpustakaan tersebut, dengan ditemani Galuh Katrini. Kami berdua sama-sama berangkat dengan mengendarai sepeda motor miliknya. Setelah sampai pada perpustakaan itu, kami sedikit mengalami kebingungan terutama dengan petugas perpustakaan. Sehingga pada kesempatan itu hanya kami pergunakan untuk mendaftar sebagai anggota baca. Kunjungan berikutnya pada tanggal 27 Maret dan pada tanggal 11 April 1996, antara pukul 9.30-12.30 WIB. Ada beberapa buku yang penulis peroleh di perpustakaan ini, antara lain buku-buku mengenai upacara-upacara tradisional keterkaitannya dengan alam serta fungsi seni dalam kehidupan masyarakat. Meskipun ruangan perpustakaan tersebut terkesan panas dan pengap, namun tidak terjadi pada pelayanannya. Petugas yang ada selalu membantu dengan sikap ramah dan penuh kesabaran.

Toko buku seperti Shopping Centre dan Gramedia adalah merupakan tempat yang tak luput dari jangkauan penulis, meskipun hal itu tidak secara rutin dilakukan. Hal ini penulis lakukan, hanya sekedar untuk membaca buku-buku yang sekiranya ada keterkaitannya dengan permasalahan yang penulis hadapi. Mengingat harga buku-buku tersebut, terlalu mahal untuk dijadikan koleksi pribadi. Sehingga rasa malu yang terkadang terlintas dalam benak penulis, sengaja dibuang, tatkala seorang pelayan toko menanyakan, beli yang mana mas? Meskipun demikian penulis tidak segera beranjak, asalkan belum yang ketiga kali bertanya.

Studi pustaka lain yang penulis lakukan adalah di perpustakaan Sono Budoyo, Tanggal 15 Maret 1996, pada kesempatan itu penulis mengunjungi perpustakaan tersebut, dengan ditemani Galuh Katrini. Kami berdua sama-sama berangkat dengan mengendarai sepeda motor miliknya. Setelah sampai pada perpustakaan itu, kami sedikit mengalami kebingungan terutama dengan petugas perpustakaan. Sehingga pada kesempatan itu hanya kami pergunakan untuk mendaftar sebagai anggota baca. Kunjungan berikutnya pada tanggal 27 Maret dan pada tanggal 11 April 1996, antara pukul 9.30-12.30 WIB. Ada beberapa buku yang penulis peroleh di perpustakaan ini, antara lain buku-buku mengenai upacara-upacara tradisional keterkaitannya dengan alam serta fungsi seni dalam kehidupan masyarakat. Meskipun ruangan perpustakaan tersebut terkesan panas dan pengap, namun tidak terjadi pada pelayanannya. Petugas yang ada selalu membantu dengan sikap ramah dan penuh kesabaran.

Perpustakaan Balai Kajian dan Budaya (Javanologi) merupakan studi pustaka lainnya. Penulis datang sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 2 dan 12 Mei 1996, antara pukul 9.30 sampai 12.30 WIB. Kedatangan penulis pada perpustakaan ini juga ditemani oleh Galuh Katrini, yang mana ia pun sedang mencari data untuk bahan skripsinya. Pada tanggal 17 Mei 1996 penulis datang untuk ketiga kalinya. Pada kesempatan ini petugas banyak membantu terutama dalam menemukan buku yang memuat tentang wuku-wuku dari ketiga puluh wuku yang ada. Sehingga penulis dapat dengan mudah mencari titik jawab dalam membahas mengenai wuku Mandhasiya.

Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta adalah merupakan tempat sebagai bimbingan dari berbagai macam permasalahan yang sedang penulis hadapi, terutama dalam mencari data-data yang erat hubungannya dengan permasalahan dalam penulisan skripsi ini. Perpustakaan ini banyak menyediakan berbagai macam buku yang dibutuhkan, dan merupakan salah satu perpustakaan yang paling lengkap, di antara perpustakaan yang pernah penulis kunjungi. Beberapa buku yang tersedia di antaranya adalah buku-buku tentang sejarah, kesenian, sosial budaya, ekonomi, bahasa dan agama serta lain-lain yang sekiranya, salah satu di antara buku-buku tersebut dapat dijadikan bahan acuan dalam penulisan ini. Di samping itu para petugas yang telah banyak membantu terutama dalam mencarikan buku-buku yang diperlukan, serta diperbolehkannya untuk dipinjam, merupakan pengabdian yang tak dapat terlupakan dalam diri penulis.

Perpustakaan Kecamatan Tawangmangu yang tak kalah perannya dalam membantu penulis untuk mengetahui lebih detail mengenai masyarakat Dusun Pancot dan sekitarnya. Dalam kesempatan ini penulis hanya menyempatkan satu kali dalam berkunjung yaitu tanggal 5 Maret 1996. Dari Yogya berangkat dengan transportasi dengan kendaraan umum atau bus jurusan Yogya-Solo. Dengan ditemani Erna Yuni Indrawati yang juga sedang mencari bahan untuk skripsinya, penulis merasa ada teman yang bisa diajak wawanrembuk. Setelah sampai pada perpustakaan itu, penulis ditanya, dari mana mas? Akhirnya penulis pun memberikan jawaban serta maksud kedatangan ketempat tersebut. Dari sekian banyak pembicaraan akhirnya diberilah ijin untuk sekedar membaca tentang buku-buku yang ada dalam perpustakaan itu.

Buku-buku pribadi yang digunakan pula sebagai bahan studi pustaka, dalam hal ini didapat dari beberapa kumpulan makalah yang sekiranya sangat menunjang dalam penulisan ini. Di samping itu beberapa buku yang menjadi koleksi pribadi, seperti metode penelitian, kebudayaan, kemasyarakatan, filsafat serta yang lain-lain, senantiasa membantu dalam mencari titik temu dalam penulisan ini.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian, dalam hal ini adalah pengamatan terhadap gamelan Thokbrol keterkaitannya dengan upacara Mandhasiya. Sehingga dalam pengamatan ini terbagi atas dua bagian yang saling

mengikat yaitu upacara dan gamelan itu sendiri.

Pengamatan terhadap upacara dapat dilakukan dengan cara mengikuti prosesi, baik dari awal persiapan sampai pada puncak upacara tersebut. Adapun pengamatan atau observasi ini penulis lakukan pada tanggal 10 sampai 17 Januari 1996. Kenyataannya, di mana pada tanggal tersebut telah terjadi persiapan awal pelaksanaan upacara yaitu dilakukannya pembuatan sesaji sebagai bahan sarana dalam upacara. Begitu seterusnya hingga puncak upacara dilakukan.

Pengamatan terhadap gamelan Thokbrol, tidak dapat dilakukan sebelumnya. Artinya bahwa gamelan itu hanya dapat dilihat dan diamati secara detail pada saat pelaksanaan upacara Mandhasiya berlangsung. Sehingga penulis pada kesempatan itu yakni tanggal 16 Januari 1996 adalah merupakan pengamatan secara langsung terhadap gamelan Thokbrol, sebagai bagian dalam pelaksanaan upacara itu.

Dengan dilakukannya observasi atau pengamatan langsung ini, penulis mendapatkan satu gambaran yang jelas dan rinci, terhadap gamelan Thokbrol yang selalu terkait dengan upacara. Antara keduanya adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya dalam pengamatan terhadap objek tersebut, dituangkan ke dalam penulisan selanjutnya.

c. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi secara primer. Dalam hal ini penulis memilih para informan atau sesepuh dusn yang benar-benar mengetahui terhadap segala hal yang berkaitan dengan objek yang sedang

diteliti dan mampu memberikan keterangan secara benar.

Adapun para informan tersebut adalah Karsowiyono, di mana pada tanggal 10 Januari 1996, penulis mencoba berbin-cang-bincang seputar upacara yang menjadi kegiatan rutin masyarakat Dusun Pancot. Rutinitas dari upacara itu tampak da-pelaksanaannya yang selalu jatuh pada hari Selasa Kliwon wu-ku Mandhasiya. Dengan penuh semangat ia menceritakan secara rinci mengenai latar belakang hingga upacara tersebut menja-di bagian dalam kegiatan masyarakat setempat. Di samping ju-ga menyinggung tentang gamelan Thokbrol, di mana kehadiran-nya selalu terkait dengan upacara atau dengan kata lain ga-melan itu merupakan satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan upacara tersebut. Hal itu merupakan adat dan tradisi yang masih mengakar pada sistem kepercayaan ma-syarakat setempat terhadap dhanyang desa yang menyukai keha-diran gamelan itu pada pelaksanaan upacara.

Selain uraian tersebut di atas ia juga memberikan ba-hasan tentang berbagai macam sesaji yang digunakan dalam pe-laksanaan upacara Mandhasiya.

Berikutnya penulis pada kesempatan yang sama, menemui Sutarmin sebagai pemilik gamelan Thokbrol. Informan ini se-ngat membantu dalam mengupas tentang keberadaan gamelan ter-sebut berkenaan dengan fungsi dan kepercayaan masyarakat akan kehadirannya dalam upacara. Ia juga memberikan sedikit banyak tentang informasi keberadaan gamelan itu, hingga menjadi mi-liknya. Hal itu dapat membantu dalam menentukan tahun kebe-radaannya, meskipun tidak secara pasti atau mutlak sebagai

jawaban yang akurat. Mengingat sumber tertulis dalam membahas gamelan ini belum ada, jadi hanya bersifat oral.

Kemudian penulis menjumpai salah satu pemain yang bisa memainkan gamelan Thokbrol terutama pada saat pelaksanaan upacara. Marjo Wignyoprawiro adalah seorang pemimpin sekaligus pemain dalam memainkan gending-gending pada pelaksanaan upacara Mandhasiya pada tanggal 16 Januari 1996 beberapa waktu yang lalu. Ia juga memberikan beberapa informasi seputar gamelan berkenaan dengan dipakainya dalam pelaksanaan upacara. Di samping mereka semua masih ada beberapa informasi lain seperti Sugiono. Ia adalah mantan penilik budaya, yang telah banyak membantu dalam memberikan pengertian atau arti dari gamelan Thokbrol yang terdapat pada dusun tersebut. Parman Wiryorejo adalah seorang sesepuh dusun yang banyak membantu dalam menerangkan prosesi pelaksanaan upacara serta memberikan beberapa makna yang terkandung dalam pelaksanaan upacara itu sendiri. Supadi dan Saryadi adalah orang-orang yang tak dapat dikesampingkan sebagai informan yang telah banyak membantu penulis, dalam membahas permasalahan yang ada. Mereka itu adalah para pemimpin dari kedua wilayah lingkungan Dusun Pancot.

Wawancara ini menggunakan sarana bantu berupa tape recorder merek Sony dengan batu battery dua buah serta catatan secara tertulis. Hal ini penulis lakukan untuk menghindari hal-hal atau hilangnya ingatan, karena begitu banyak dan kompleks permasalahan yang menumpuk, setelah berhadapan langsung dengan para informan tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengabdikan suatu peristiwa atau kejadian melalui rekaman, baik itu melalui tape recorder atau sistem audio, camera photo dengan sistem visual, serta camera vidio atau sistem audio visual. Dalam hal ini penulis menggunakan ketiga sistem tersebut. Meskipun kenyataannya setelah diamati dari hasil pendokumentasian lebih terfokus pada pembuatan sesaji serta pertunjukan Reyog sehingga gamelan Thokbrol yang seharusnya lebih banyak forsi-nya, justru hanya terlihat sepintas. Dan yang membuat sedikit lega dalam benak penulis adalah dari hasil camera photo dan tape recorder yang cukup lumayan untuk diamati.

Adapun sistem pendokumentasian tersebut di atas dilakukan dengan dibantu oleh Lili Kustanto dengan camera vidio merek Panasonic dengan kaset VHS, sedangkan Rahmad Nurgianta dengan camera photo manual merek Ricoh.

Setelah data dan informasi terkumpul, kemudian diseleksi dan dikelompokkan menurut tinjauannya. Hasil seleksi selanjutnya dianalisa sesuai dengan metode yang digunakan.

2. Tahap Analisa dan Pengolahan Data

Untuk menganalisa data dan informasi dipergunakan dua pola, yaitu pola analisis statistik dan pola analisis non-statistik. Pola analisis statistik dipergunakan untuk menganalisa data yang berbentuk bilangan atau merupakan data kuantitatif. Sedangkan pola analisis non-statistik dipergunakan untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif atau berupa uraian dan merupakan data kualitatif.

Berpijak dari itu maka penyusunan karya tulis ini menggunakan pola analisis non-statistik, sebab data dan informasi yang diperoleh berhentuk uraian atau merupakan data kualitatif serta diungkapkan secara deskripsi.

3. Tahap Penulisan

Di sini seluruh data dan informasi yang telah diperoleh dan telah dianalisis tersebut diungkapkan dan dijabarkan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun dengan sistematika penulisan yang telah direncanakan sebelumnya.

Adapun sistematika tersebut adalah:

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan.

Bab II : pada bab ini membahas tentang upacara Mandhasiya meliputi sarana dan pelaksana serta kronologi upacara.

Bab III : dalam bab ini membahas tentang gamelan Thokbrol sebagai sebuah ensambel musik meliputi instrumen, gending dan penabuh yang akan dianalisa.

Bab IV : dalam bab ini membahas tentang faktor pendukung kehadiran gamelan Thokbrol, yang meliputi tentang kepercayaan dan fungsi.

Bab V : pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari permasalahan yang diajukan.

